

PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X MIPA I SMA NEGERI 11 KUPANG PADA MATERI KALOR

Marsi Devid S. Bani¹, Fakhruddin², Prakcedis Julmira Fahik³

^{1,2,3}Universitas Nusa Cendana, Indonesia

marsibani@staf.undana.ac.id¹, fakhruddin@staf.undana.ac.id², julmirafahik@gmail.com³

Abstrak

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah belum berjalan secara efektif dikarenakan guru cenderung menggunakan metode ceramah ini dapat menyebabkan hasil belajar kognitif siswa menjadi rendah. Tujuan Dari Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan media pembelajaran audio visual melalui model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif materi kalor. Jenis penelitian yang di gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Sampel Penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 11 Kupang, Sebanyak 24 siswa. Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan soal tes pilihan ganda dan uraian. Metode analisis data penelitian ini adalah deskriptif presentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar klasikal. Berdasarkan hasil penelitian data siklus 1 menunjukan hasil belajar kognitif ketuntasan indivdu 74% telah mencapai kriteria ketuntasan minimum namun ketuntasan klasikal belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 25%. Siklus II menunjukan hasil belajar kognitif ketuntasan individu telah mencapai kriteria ketuntasan minimum yaitu 88% dan ketuntasan klasikal mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 83% dengan kriteria tuntas. Maka penerapan media pembelajaran audio visual melalui model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif materi kalor siswa kelas X Mipa 1 SMA Negeri 11 Kupang.

Kata Kunci: Media Pembelajaran Audio Visual, Model Pembelajaran Problem Solving, Hasil Belajar Kognitif, Kalor

Abstract

The learning process that occurs in schools has not been effective because teachers tend to use the lecture method which can cause students' cognitive learning outcomes to be low. The purpose of this study was to determine how the application of audio visual learning media through problem solving learning models to improve cognitive learning outcomes of heat material. The type of research used is Classroom Action Research (PTK), the sample of this research is class X MIPA 1 SMA Negeri 11 Kupang, a total of 24 students. The research instruments used were observation sheets and multiple choice test questions and descriptions. The data analysis method of this research is descriptive percentage. The research data analyzed includes individual learning completeness and classical learning completeness. Based on the research results, cycle 1 data shows that the cognitive learning outcomes of individual completeness of 74% have reached the minimum

completeness criteria but classical completeness has not reached the minimum completeness criteria of 25%. Cycle II shows that the cognitive learning outcomes of individual completeness have reached the minimum completeness criteria, namely 88% and classical completeness has reached the minimum completeness criteria, namely 83% with complete criteria. Therefore, the application of audio-visual learning media through problem solving learning model can improve the cognitive learning outcomes of heat material of students in class X Mipa 1 SMA Negeri 11 Kupang.

Keywords: *Audio Visual Learning Media, Problem Solving Learning Model, Cognitive Learning Outcomes, Heat*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama siswa dan sumber belajar. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran perlu penggunaan media pembelajaran yang menarik yang dapat mendukung teori yang diajarkan oleh guru.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam belajar baik itu dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pemilihan media harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Suprihatiningrum (2016), mengungkapkan bahwa media pembelajaran juga memiliki manfaat antara lain: memperjelas proses pembelajaran, meningkatkan ketertarikan dan interaktivitas siswa, meningkatkan efisiensi dalam waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, menyajikan objek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas, dan meningkatkan hasil belajar terhadap materi pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat dijadikan solusi permasalahan rendahnya hasil belajar kognitif adalah media audio visual.

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara (Sanjaya, 2013). Media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting seperti dikemukakan oleh Sudjana (2010), yakni manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, bahkan akan lebih mudah dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran tidak mungkin terwujud dengan baik jika guru dan siswa tidak didukung oleh media yang sesuai, dimana media pembelajaran adalah alat

untuk menyampaikan informasi. Media yang *Visible* artinya dapat dilihat. Media audio visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi lebih efektif. Purwono (2014), menyatakan bahwa media pembelajaran audio visual adalah media kombinasi antara audio dan visual yang dikombinasikan dengan kaset audio yang mempunyai unsur suara dan gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, *slide* suara. Untuk membuat penerapan media pembelajaran audio visual berjalan efektif memerlukan model pembelajaran yang baik yaitu menggunakan model pembelajaran *problem solving*.

Model pembelajaran *problem solving* diyakini dapat meningkatkan kemampuan penguasaan konsep materi pembelajaran yang akan diajarkan. Model pembelajaran *problem solving* dalam proses penerapannya mengajak siswa untuk terlibat dalam mendiskusikan suatu masalah yang ditemukan dalam materi pembelajaran. Pembelajaran menggunakan *problem solving* diperlukan bahan ajar berupa lembar kerja siswa (LKPD) yang dirancang berdasarkan permasalahan kontekstual (Sijabat, 2013). LKPD yang dirancang secara kontekstual memberikan sebuah tantangan bagi siswa dalam kelompok untuk bekerjasama dan saling menyumbangkan pendapat untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam LKPD. Sehingga tujuan pembelajaran akan dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar kognitif merupakan perubahan perilaku yang terjadi dalam lingkup kognisi yang tidak hanya membahas kemampuan tunggal melainkan kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam dalam domain kognitif yang memiliki berapa jenjang yang terdiri atas ranah (C1), mengingat (C2), memahami/mengerti (C3), menerapkan (C4), menganalisis (C5), evaluasi dan (C6) mencipta. Hasil belajar kognitif merupakan perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA N 11 Kupang peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mewawancarai guru mata pelajaran Fisika dan memilih 3 orang siswa sebagai perwakilan dari siswa lain untuk mencari tahu masalah-masalah apa saja yang terjadi dalam proses pembelajaran yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Sesuai dengan hasil wawancara tersebut ternyata peneliti menemukan masalah yaitu : 1). Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah belum berjalan secara efektif dikarenakan guru cenderung menggunakan metode ceramah. 2). Media yang sering digunakan berupa buku cetak. 3). Komputer dan infokus serta jaringan listrik yang bisa mempermudah untuk

pengaksesan internet akan tetapi komputer dan infokus hanya bisa digunakan pada saat akan dilaksanakannya ujian akhir semester.

Hasil belajar siswa yang masih ada sebagian siswa yang memiliki nilai dibawah KKM yang terbukti melalui data mentah berupa nilai ulangan harian. Sedangkan dari informasi oleh siswa kesulitan dalam mempelajari materi IPA dikarenakan sumber belajarnya yang masih minim dimana sumber belajar hanya berasal dari guru dan buku cetak, sehingga suasana pembelajaran membuat siswa merasa bosan dan jenuh. Menggunakan media pembelajaran audio visual yang digunakan hanya buku cetak yang diharuskan untuk menguasai seluruh isi buku cetak. jarang pula siswa mendapat kesempatan untuk terjun kelapangan untuk memecahkan masalah secara kelompok maupun individu, fasilitas dan sarana prasarana yang ada belum dimanfaatkan secara baik oleh siswa karena bisa digunakan pada waktu tertentu, hal ini menyebabkan pemahaman siswa menurun dan imbasnya pada hasil belajar.

Berdasarkan pada hasil wawancara diatas, bahan ajar yang digunakan guru belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Bahan ajar yang disediakan guru berupa buku cetak yang menuntut siswa untuk belajar memahami isi buku cetak tersebut dan guru belum memanfaatkan sarana dan prasarana dengan baik, sehingga suasana belajar kurang menyenangkan dan membuat siswa merasa jenuh di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran lebih cenderung menunggu penjelasan dari guru, sehingga Membuat Proses Pembelajaran Kurang menarik Perhatian Peserta didik, yang berdampak Pada Kurangnya pemahaman Siswa Dan Hasil Belajar Mulai menurun.

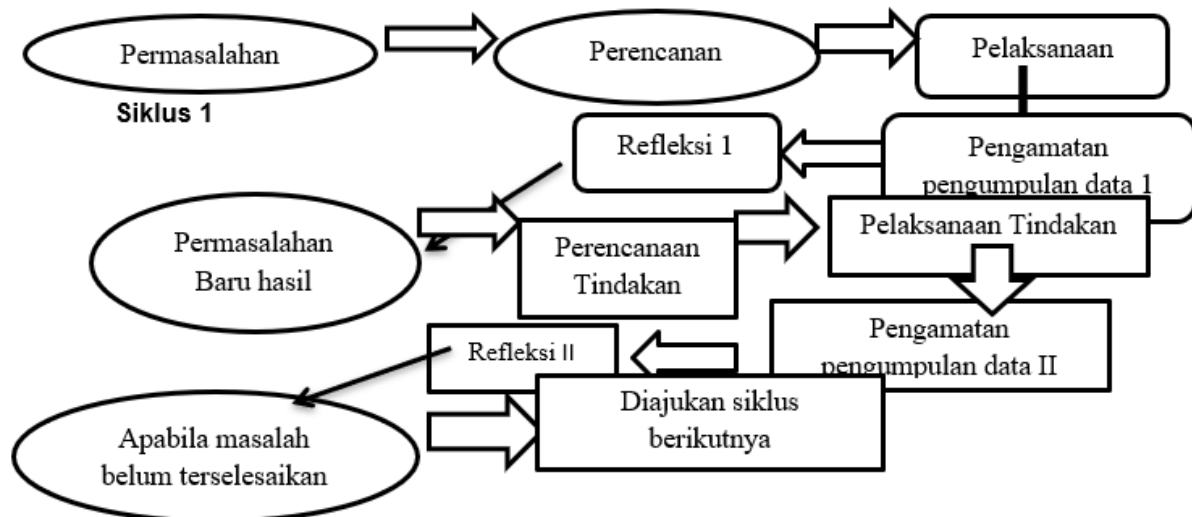
Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mewujudkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik dan bisa mengubah pola pembelajaran serta membangkitkan kembali semangat belajar siswa, Salah satu upaya untuk mengatasi masalah yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Melalui Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 11 Kupang Pada Materi Kalor”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 11 Kupang, yang beralamat di Kecamatan Maulafa, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini direncanakan pada 22 April 2024 sampai dengan 27 Mei 2024, Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 11 Kupang Tahun ajaran 2024/2025. Terdapat beberapa jenis

penelitian yang biasa di gunakan untuk membantu peneliti menemukan atau menjawab rumusan masalah yang ada. Penelitian ini dilaksanakan dengan penelitian tindakan kelas. Menurut Hopkins (1993) yang dikutip oleh (Aras,2011), ada beberapa ahli yang menggunakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahap yang ada di setiap siklus, yaitu : a. Perencanaan b. Tindakan, c. pengamatan, d. Refleksi yang dapat digambarkan Sebagai berikut :



Gambar 3.1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas
 Dikutip oleh (Aras, 2011)

Prosedur Penelitian

Penelitian yang dilakukan terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan interpretasi dan juga refleksi. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan kelas adalah : Observasi ,Tes Hasil Belajar.Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: Lembar Observasi, Soal Tes. Metode Analisis Data Metode analisis data penelitian ini adalah deskriptif persentase. Teknik analisis data deskriptif Presentase dimaksudkan untuk mengetahui status variabel, yaitu mendeskripsikan hasil belajar yang disajikan dalam presentase. Sugiyono (2012:13) Menjelaskan :”Penelitian deskriptif yaitu : ” Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain”.Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar secara klasikal. Selanjutnya data analisis observasi dan lembar tes hasil belajar diperoleh baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil ini diinterpretasi dan disimpulkan yang digunakan untuk

menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

1. Ketuntasan belajar secara individual

Ketuntasan hasil belajar secara individu dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor total}} \times 100\%$$

2. Ketuntasan belajar secara klasikal

Ketuntasan hasil belajar secara klasikal dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan klasik} = \frac{\text{jumlah siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Selain analisis data diatas maka klasifikasi hasil observasi hasil belajar fisika siswa sesuai tabel 3.4 dibawah ini:

Penilaian	Kategori
75- 100	Sangat tinggi
50-74	Tinggi
25-49	Sedang
0-24	Rendah

Kriteria keberhasilan

Kriteria keberhasilan pembelajaran untuk aspek kognitif atau dilihat dari hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 72% secara individual dan 75% secara klasikal maka pembelajaran telah berhasil.

Penelitian dapat dihentikan apabila rata-rata capaian indikator yang diukur sudah mencapai target yang ditentukan. Sebaliknya jika masing-masing variabel yang diukur belum memenuhi target capaian maka dilanjutkan siklus berikutnya untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA N 11 KUPANG Tahun ajaran 2024/2025 dan menggunakan satu kelas, yaitu X Mipa 1 kelas yang diteliti, diajar menggunakan media pembelajaran audio visual melalui model pembelajaran *problem solving*. Kelas ini memiliki jumlah siswa 24 orang, pembelajaran dibatasi pada materi kalor, penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dimana masing-masing siklus dilakukan dengan Penerapan media pembelajaran audio visual melalui model pembelajaran *problem solving*. Selanjutnya hasil

belajar pada aspek afektif dan psikomotor dapat dilihat pada sikap dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas, sehingga kedua aspek ini termasuk dalam kategori tinggi karena hampir semua siswa aktif dalam bekerja kelompok dan melakukan eksperimen, aktif dalam mendengarkan, memperhatikan dan menanggapi apa yang disampaikan oleh guru .

Persentase hasil belajar siswa pada aspek kognitif, dapat di lihat pada tabel-tabel di bawah ini:

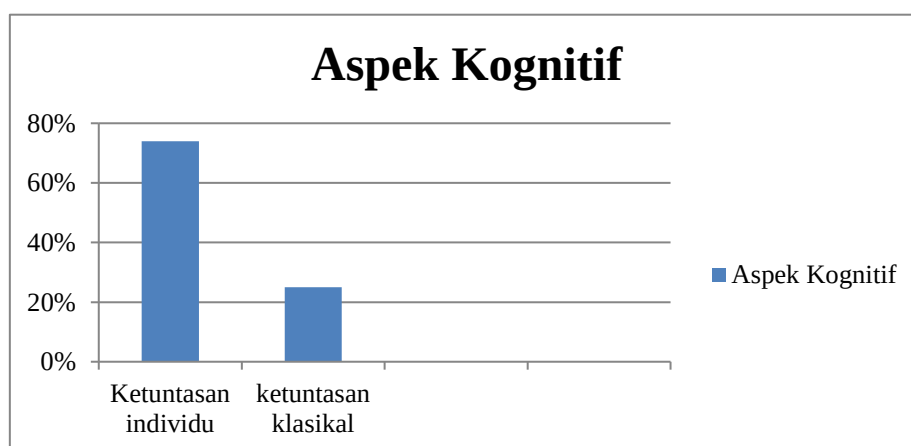
a. Aspek Kognitif

Tabel 4.1 Persentase capaian aspek kognitif hasil belajar siswa pada siklus I

Nomor	Aspek penilaian	Nilai
1	Skor tertinggi	74
2	Skor terendah	59
3	Jumlah siswa	24
4	Banyak siswa yang tuntas	6
5	Banyak siswa yang tidak tuntas	18
6	Persentase ketuntasan klasikal	25%

(sumber: data olahan peneliti)

Berdasarkan tabel di atas, dari 24 siswa yang mendapatkan nilai ketuntasan individu yang mencapai kriteria ketuntasan minimum yaitu $>72\%$ adalah 6 orang dengan skor tertinggi 74%, dan ketuntasan klasikal $>75\%$ dan berdasarkan tabel diatas ketuntasan klasikal sebesar 25% belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebesar 18 orang sehingga perlu adanya perbaikan aspek kognitif pada siklus berikut. Persentase ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal juga dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Persentase ketuntasan Individu dan ketuntasan klasikal aspek kognitif siklus I.

1. Tahap Refleksi

Berdasarkan analisis tes siklus pertama kemampuan aspek kognitif pada materi kalor siswa terlihat bahwa ketuntasan individu 74 % dan berdasarkan kriteria ketuntasan hasil belajar pada tabel 3.4 sudah tergolong tinggi . Namun pada ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 25% belum mencapai ketuntasan klasikal yang sudah peneliti tentukan dan terdapat tiga indikator yang belum mencapai kategori tinggi yaitu indikator kedua *understand* (memahami), ketiga *Apply* (menerapkan) dan keempat *analyze* (menganalisis). Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa kelemahan yang diperoleh dari hasil observasi siklus I selama proses pembelajaran, berikut adalah kelemahannya :

Ketuntasan klasikal belum tuntas karena kurangnya pemahaman siswa dalam memahami soal-soal yang diberikan, dan kurangnya kemampuan siswa dalam menerapkan dan menganalisis konsep menghitung hubungan thermometer Celsius ke Fahrenheit, Kalor, Kalor jenis, perpindahan kalor, dan Asas black, Kurangnya perhatian siswa dan malu bertanya pada saat guru memberikan contoh serta prosedur penyelesaian soal sehingga menyebabkan siswa sulit mengerjakan soal. Kurangnya partisipasi siswa dalam melakukan diskusi dan presentasi dimana sebagian siswa memanfaatkan kesempatan untuk bercerita dan bercanda dengan teman.

Tabel 4.2 Tabel Refleksi

No	Kekurangan Siklus I	Perbaikan siklus II
1.	Kurangnya Konsentrasi Siswa dalam mengamati Video Pembelajaran Secara Utuh karena mereka saling mengganggu atau bermain.	Peneliti menegur dan memantau siswa untuk tidak bermain selama proses pembelajaran.
2.	Rendahnya Tingkat Pemahaman siswa dalam menganalisis soal-soal tugas yang diberika.	Meningkatkan pemahaman siswa dalam menganalisis soal-soal yang diberikan dengan membimbing siswa.
3.	Siswa yang kurang konsentasi dalam kelompok karena mereka asik bermain dan bercerita.	Peneliti memberikan teguran dan mengingatkan siswa untuk tidak melakukan kegiatan lain selama pelajaran.
4.	Siswa belum mampu mengajukan pertanyaan dan menanggapi jawaban yang di sampaikan kelompok lain	Peneliti membimbing siswa dalam menanggapi jawaban kelompok lain dengan cara meminta siswa dari setiap kelompok untuk mengajukan pertanyaan atau memberi tanggapan atas jawaban kelompok lain.

5.	Sebagaimana siswa tidak mau duduk dengan kelompok yang ditentukan oleh peneliti.	Peneliti mengganti anggota kelompok dan menjelaskan kepada siswa tujuan dari pembentuka kelompok.
6.	Peneliti Kurang Memberikan Motivasi.	Memberikan motivasi dalam pembelajaran.
7.	Ada Tiga indikator yang belum tuntas.	Pemberian bahan ajar memusat pada indikator yang belum tercapai.

2. Evaluasi

Berdasarkan refleksi pada siklus ini, peneliti menetapkan beberapa hal untuk dijadikan perbaikan pada siklus dua memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan dan melihat hasil belajar pada pembelajaran tersebut, maka peneliti berusaha untuk lebih memantapkan lagi pengelolaan kelas agar pembelajaran pada siklus berikutnya dapat berjalan dengan baik.

Siklus II

Dalam mengukur hasil belajar siswa dengan menerapkan media pembelajaran audio visual melalui model pembelajaran *problem solving*, peneliti memberikan soal yang berhubungan dengan materi kalor yang telah dipelajari selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil tes yang diperoleh, peneliti melihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada aspek kognitif siswa setelah dilaksanakannya pembelajaran siklus II dengan media pembelajaran audio visual melalui model pembelajaran *problem solving*

Adapun persentase capaian aspek kognitif hasil belajar siswa pada siklus II yaitu pada tabel 4.4 :

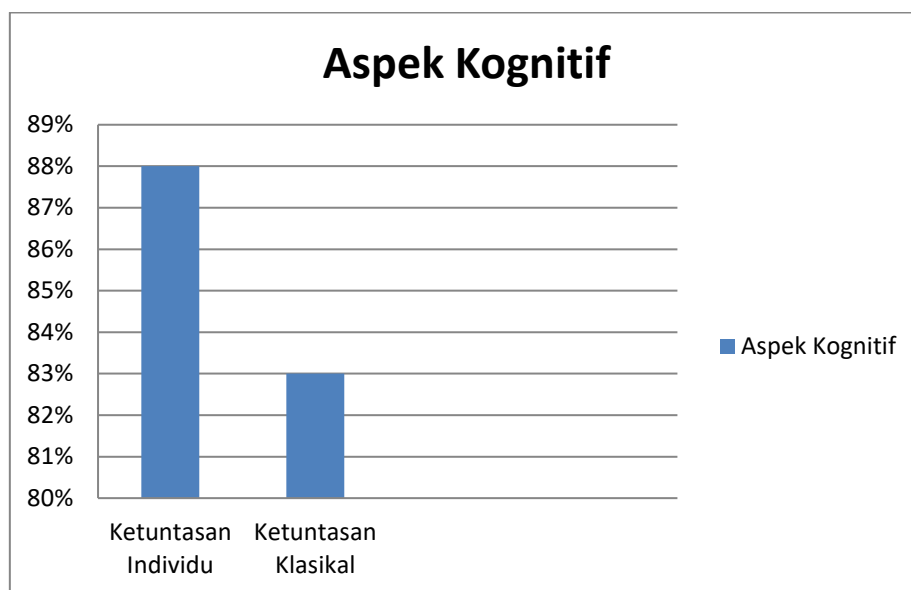
Tabel 4.4 Persentase capaian aspek kognitif hasil belajar siswa pada siklus II

Nomor	Aspek penilaian	Nilai
1	Skor tertinggi	88
2	Skor terendah	70
3	Jumlah siswa	24
4	Banyak siswa yang tuntas	20
5	Banyak siswa yang tidak tuntas	4
6	Presentase klasikal	83%

sumber:(hasil olahan peneliti)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa ketuntasan individu telah mencapai kriteria ketuntasan minimum yaitu 88% dan ketuntasan klasikal mencapai kriteria ketuntasan minimal

yaitu 83% sehingga tidak perlu adanya perbaikan aspek kognitif pada siklus berikut. Persentase ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal juga dapat dilihat pada Gambar 4.2 :

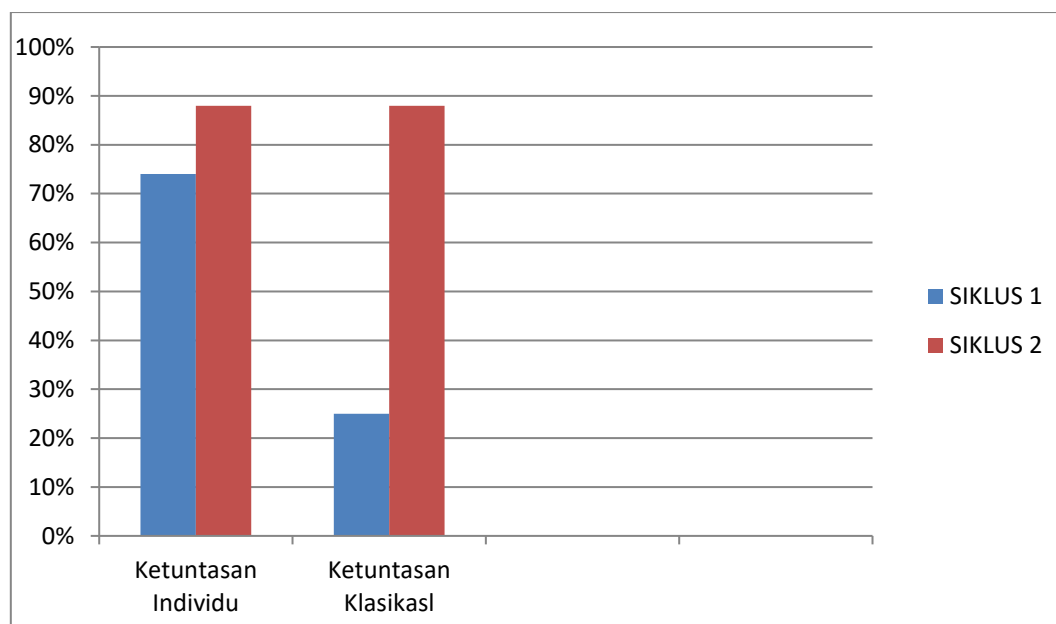


Gambar 4.2 Persentase capaian aspek kognitif hasil belajar siswa pada siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa semua tahapan media pembelajaran audio visual melalui model pembelajaran *problem solving* sudah dilakukan guru dengan baik. Kelemahan-kelemahan yang muncul pada siklus I juga sudah diperbaiki sehingga membuat siswa lebih aktif dalam kelompok masing-masing dan turut aktif mendengar dan menanggapi saat kelompok lain presentasi di depan kelas.

a. Refleksi

Pembelajaran di siklus II dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dari siklus I. Pada siklus II ini waktu belajar sudah diatur dengan baik oleh peneliti dan sesuai dengan yang tercantum dalam RPP. Kegiatan diskusi dan presentasi sudah berlangsung dengan baik dimana tingkat keaktifan siswa dan kinerja siswa dalam berdiskusi mengalami peningkatan. Data capaian hasil belajar yang diuraikan diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 11 Kupang sangat tinggi. Hal ini berarti perubahan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dalam penerapan media pembelajaran audio visual melalui model pembelajaran *problem solving* membawa dampak yang positif terhadap hasil belajar fisika siswa. Perbandingan hasil belajar aspek kognitif pada kedua siklus dapat di lihat pada Gambar 4.3 :



Gambar 4.3 Perbandingan hasil belajar aspek kognitif siklus I dan siklus II

Berdasarkan pada hasil observasi juga yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran di kelas diperoleh hasil bahwa:

- Tahap-tahap Media Pembelajaran audio visual melalui model pembelajaran *problem solving* telah dilaksanakan dengan baik oleh peneliti.
- Siswa senantiasa siap mengikuti pembelajaran dengan baik, hal ini terlihat dari respon yang di berikan oleh peserta saat berdiskusi di kelompok dan juga saat ada pertanyaan dari guru.
- Siswa lebih aktif berdiskusi dan mengerjakan LKPD secara bersama-sama.
- Siswa lebih tenang dan lebih konsentrasi dalam mendengarkan presentasi dari kelompok lain.
- Karena pencapaian indikator keberhasilan telah mencapai kriteria keberhasilan maka peneliti tidak perlu melakukan penelitian ke siklus selanjutnya lagi.

b. Evaluasi

Berdasarkan hasil refleksi menunjukan bahwa tahap pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II sudah bertambah lebih baik dari pada saat pelaksanaan kegiatan belajar siklus 1.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil yang di peroleh pada siklus I, data capaian indikator hasil belajar menggambarkan bahwa aspek kognitif belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini

mengacuh pada kriteria keberhasilan di mana apabila ketuntasan individual telah mencapai $\geq 72\%$ dan ketuntasan klasikal mencapai $\geq 74\%$, maka hasil belajar kalor siswa yang ditingkatkan telah tercapai.

Siswa diberikan fenomena/masalah berupa video sesuai dengan materi pembelajaran. Kemudian membentuk siswa dalam kelompok. Pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Problem Solving*. Berdasarkan langkah -langkah model pembelajaran *Problem Solving* (Widyawati,2015) sebagai berikut :

1. Pada tahap Merumuskan masalah : Peneliti Melakukan pembentukan kelompok 1 kelompok terdiri dari 5 sampai 6 orang. Kemudian peneliti bertanya kepada siswa kira-kira apa yang kalian tangkap dari video tadi.
2. Tahap menelaah masalah : Ditahap ini peneliti membimbing siswa dalam menyelesaikan Rumusan Masalah tersebut.
3. Merumuskan Hipotesis : Pada tahap ini peneliti meminta siswa dari setiap kelompok terdiri dari satu orang untuk menyampaikan pendapat atau hipotesis terkait materi analisis pengaruh kalor terhadap suatu zat.
4. Mengumpulkan dan mengelompokan data : Pada Tahap ini peneliti membagikan LKPD kepada siswa dan mengumpulkan data untuk membuktikan terkait hipotesis yang diajukan dari setiap kelompok tersebut.
5. Pembuktian hipotesis : Pada tahap ini siswa dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Setelah memperoleh jawaban yang benar peneliti memberikan rangkuman dari hasil disksui yang telah dipresentasikan masing-masing kelompok sebagai pengagangan untuk belajar.

Dari langkah – langkah model pembelajaran *Problem solving* yang dilaksanakan pada siklus 1 masih banyak kekurangan dimana nilai aspek kognitif masih sangat amat rendah dimana karena siswa dalam menganalisis soal – soal , siswa yang belum mampu mengajukan pertanyaan atau jawaban yang disampaikan kelompok lain. Pada tahap ini juga diketahui bahwa hasil belajar indikator kognitif masih dibawah standar ketuntasan klasikal sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya.

Aspek afektif yang dinilai berdasarkan lembar observasi menunjukan bahwa siswa termasuk pada kategori sangat tinggi dimana terlihat dari sikap siswa yang perhatian dan penuh tanggung jawab dalam mengerjakan LKPD dan Tugas aktif memberi dan menerima pendapat

dari teman, santun dalam memberikan tanggapan dan juga antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Demikian juga dengan aspek psikomotor yang di nilai berdasarkan lembar observasi berada pada kategori sangat tinggi dimana terlihat pada aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas seperti siswa bantu menyiapkan LCD, Dan alat dan bahan dalam melakukan menggunakan alat dan bahan, melakukan percobaan sesuai dengan prosedur, menyajikan hasil percobaan dan mempresentasikan hasil percobaan tersebut dengan baik di depan kelas.

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa pada siklus pertama yang membahas mengenai percobaan sederhana dari materi kalor yaitu percobaan konduksi dengan presentase ketuntasan akhir yang terdapat pada tabel 3.4 terlihat bahwa hasil belajar yang di nilai berdasarkan lembar tes hasil belajar menunjukkan bahwa pada aspek kognitif berada pada kategori tinggi dengan reratanya adalah 74. Namun pada pelaksanaan siklus 1 presentasi aspek kognitif terdapat tiga indikator yang belum tercapai yaitu indikator kedua *Understand* (memahami), Ketiga *Apply* (menerapkan) dan keempat *analyze* (menganalisis) tergolong dalam kategori sedang dan ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Siklus ini pembelajaran kurang berjalan dengan lancer karena siswa malu-malu untuk bertanya dan memberikan pernyataan, selama proses diskusi sebagian anggota kelompok tidak bekerja sama dengan baik dan sebagian individu lain tidak focus karena beberapa teman lain mengajak berbicara tentang hal diluar materi.

Dinamika pembelajaran yang tergambar inilah yang memberikan dampak terhadap capaian indikator-indikator hasil belajar siswa. Merujuk pada refleksi pada siklus I maka dibuatlah perencanaan pada pembelajaran siklus II.

Berdasarkan pada hasil yang diperoleh pada siklus II, data capaian indikator menggambarkan bahwa ketiga indikator hasil belajar siswa telah mencapai target. Hal ini mengacu pada kriteria keberhasilan dimana apabila apabila capaian indikator individual mencapai $\geq 72\%$ dan klasikal mencapai $\geq 74\%$ maka hasil belajar kalor yang ditingkatkan telah tercapai. Dan berdasarkan perolehan nilai hasil belajar kognitif pada siklus II telah mencapai target dengan nilai ketuntasan individu 88% dan ketuntasan klasikal 83%. Berdasarkan Hasil belajar kognitif yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran audio visual melalui model pembelajaran *problem solving* pada materi kalor dan konservasi energi di kelas X MIPA 1 memiliki dampak yang besar hasil belajar mereka.

Media audio visual diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena mempunyai

beberapa kelebihan tersendiri yaitu pesan yang disampaikan mudah dimengerti, dipahami dan dipertahankan dalam ingatan sehingga akan berpengaruh nyata terhadap hasil belajar dengan baik. selain itu kelebihan media audio visual juga dapat mengatasi keterbatasan jarak dan waktu serta dapat diulangi untuk menambah pemahaman (Munandi, 2012). Hasilnya siswa akan termotivasi untuk memahami informasi dalam video tersebut, yang menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem solving* dengan menerapkan media audiovisual pada penelitian ini memiliki keunggulan, yaitu pembelajaranyang membangun pengetahuannya sendiri, siswa lebih aktif dalam belajar dan dapat memberikan kebermaknaan dalam proses pembelajaran. Model Pembelajaran ini menekankan pada proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pemahaman secara langsung dan bermakna dalam mengembangkan pola berpikirnya (penalarannya). Selain itu, system pembelajaran ini membantu siswa dalam memecahkan masalah melalui pemahamannya sendiri.

Penelitian ini memiliki kesamaan yang dilakukan Khawarizmy Mahfudz (2021) yang berjudul Implementasi Metode Ideal *Problem solving* dengan video dalam pembelajaran fisika materi suhu dan kalor pada masa pandemic covid-19 untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa SMA Muhamadiyah 1 Yogyakarta dalam penelitiannya diperoleh Implementasi Metode Ideal *Problem solving* dengan video dalam pembelajaran fisika materi suhu dan kalor pada masa pandemic covid-19 dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa SMA Muhamadiyah 1 Yogyakarta. Dan Dewa Ayu Diah Adriyani, Ni Nyoman Ganing, I Ketut Adriyhana Putra (2018) yang berjudul pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* berbantuan Media audiovisual terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan matematika dalam penelitiannya diperoleh bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *problem solving* berbantuan media audiovisual terhadap kompetensi pengetahuan matematika siswa kelas IV SD Gugus Srikandi tahun ajaran 2016/2017.

Berdasarkan kedua penelitian yang telah dilakukan berhasil maka peneliti Menggunakan Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Melalui Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 11 Kupang Pada Materi Kalor. Berdasarkan pada siklus I terlihat bahwa siswa memiliki nilai kognitif yang tinggi namun belum mencapai target hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi dari guru, Dan Kurangnya konsentrasi dari siswa dalam mengamati video sedangkan pada siklus II terlihat bahwa semua indikator hasil belajar siswa sangat tinggi dan telah mencapai target. Dari

sinilah dapat kita simpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa tergantung pada peran guru dalam mengontrol dan memberikan dorongan serta motivasi kepada siswa, hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada bab IV dapat disimpulkan Bahwa :

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan media pembelajaran audio visual melalui model *Problem solving* pada siswa kelas X MIPA I SMA Negeri 11 Kupang Tahun Ajaran 2024/2025 maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menerapkan media pembelajaran audio visual melalui model *Problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X MIPA I SMA Negeri 11 Kupang pada Tahun Ajaran 2024/2025. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada akhir setiap siklus, yaitu pada siklus satu ketuntasan individu 74 % dan ketuntasan klasikal 25% sedangkan pada siklus II ketuntasan individu 88% dan ketuntasan klasikal 83%.

Guru diharapkan dapat menerapkan media pembelajaran audio visual melalui model pembelajaran problem solving pada materi pelajaran yang bersifat konseptual dan perhitungan pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Guru hendaknya lebih kreatif lagi dalam memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa.

Penelitian yang diharapkan dapat menjadi refleksi bagi para pendidik untuk dapat menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., dan Kratwohl, D.R. 2010. *Kerangka Landasan untuk pembelajaran, pengajaran dan Assesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pembelajaran
- Anwar. 2012. *Pendidikan kecakapan hidup (life skill Education)*, Alfabeta, Bandung.
- Anitah, Sri Surakarta: UNS Press. 2019. *Teknologi Pembelajaran..m*
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta PT
- Arsyad. Azhar 2011. *Media Pembe- lajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Asmara, A.P. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Tentang Pembuatan Koloid. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*.
- Dewa Ayu Diah Adnyani. & Ni Nyoman Ganing. & I Ketut Adnhyani Putra. 2018. *pengaruh*

- model pembelajaran *Problem Solving* berbantuan Media audiovisual terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan matematika. *International Journal of Elementary Education*, Enawaty, E. & Sari, H. 2010. Pengaruh Penggunaan Media Komik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Pontianak Pada Materi Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*
- Fitri, H. & Ismulyati, S. 2016. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Media Animasi pada Materi Koloid di Kelas XI IPA3 SMAN 1 Unggul Darul Imarah Aceh Besar. *Jurnal Edukasi Kimia*.
- Fujianto, A., Jayadinata, A.K., & Kurnia, D. 2016. Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Hubungan Antar Mahluk Hidup. *Jurnal Pena Ilmiah*.
- Hamalik, Oemar. 2010. Psikologi *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hamzah. B. Uno, dan Nina, Lamatenggo. 2011. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harkoyo, S. 2013. Efektivitas Pemanfaatan Media *Audio-Visual* Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Elektro*.
- Izzudin, A.M., Masugigo, & Suharmanto, A. 2013. Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Video Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Praktik *Service Engine* dan Komponen-komponennya. *Automotive Science and Education Journal*.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2008. Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Multi Press.
- Khawarizmy Mahfudz. 2018. Implementasi Metode Ideal *Problem solving* dengan video dalam pembelajaran fisika materi suhu dan kalor pada masa pandemic covid-19 untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa SMA Muhamadiyah 1 Yogyakarta. *Tajdukasi. Jurnal Penelitian dan kajian pendidikan islam*.
- Lestari, D.I. & Projosantoso, A.K. 2016. Pengembangan Media Komik IPA Model PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis dan Sikap Ilmiah. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*.
- Munandi, Y. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Odera, E. O. 2014. Impact of Audio-Visual (AVs) Resources on Teaching and Learning in Some Selected Private Secondary Schools in Makurdi. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*.
- Prasetyo. 2015. Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis CAI (*Computer Assisted Intruction*) Pada Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar Kelas X di SMKN 1

- Nganjuk. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*.
- Purwanto.2016. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwono, J. 2014. Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal: Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Riyanto, N. & Asmara, A.P. 2018. Penilaian Kualitas Media Audio Visual Tentang Karakteristik Larutan Asam Basa untuk Siswa SMA/MA. *Jurnal Pendidikan Sains*.
- Rosyidah, I. & Winarni. 2016. Efektifitas Metode Ceramah dan Audio Visual dalam Peningkatan Pengetahuan di SMENOREA pada Siswi SMA. *Gaster*.
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Anung, H., & Rahardjito. 2009. *Media Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samani, M. 2007. *Menggagas Pendidikan Bermakna*. Surabaya : SIC.
- Sanjaya.W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya.W.2013. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Fakta yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Proses dan Hasil Belajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. Panduan Praktis penelitian ilmiah. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi , Suhardjono & Supardi. 2007. penelitian tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Sulfemi, W.B., & Setianingsih. 2018. Penggunaan Tames Games Tournament (TGT) Dengan Media Kartu Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal Of Komodo Science Education (JKSE)*.
- Suparyanto. 2010. “ Uji Validasi Kuesioner Penelitian”.
- Suprihatiningrum. Jamil. 2016. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Susanto Ahmad.2015.*Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*.Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susilana, R. & Riyana, C. 2008. *Media pembelajaran (hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian)*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP – Universitas.
- Utami. 2012. Pengembangan Media Pembelajaran Topologi Jaringan Komputer Berbasis *Macromedia Flash Professional 8* untuk Siswa Kelas XII Multimedia di SMK Negeri 7 Yogyakarta. *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.

Wahyuni, T., Widiyatmoko, A., Akhlis, I. 2015. Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual pada Pembelajaran Energi dalam Sistem Kehidupan pada Siswa SMP. *Unnes Science Education Journal*.

Wijayanti. 2017. *Psikologi Belajar*. Semarang: PT Bumi Aksara